

## TINJAUAN AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG MANAJEMEN WAKTU (LITERATURE REVIEW)

Septi Gia Aprima<sup>1</sup>, Arnol<sup>2</sup>, Inong Satriadi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [septigia23@gmail.com](mailto:septigia23@gmail.com)

---

### Article History

Received: 02-06-2024

Revision: 01-06-2024

Accepted: 12-06-2024

Published: 13-06-2024

**Abstract.** This research aims to find out the concept of time management in the perspective of the Qur'an and Hadith. This research was carried out using a qualitative approach using the literature review method. Various sources were analyzed, namely the Qur'an and Hadith as the main sources of research data, as well as research results published through various journals on the google scholar website. Data generation is carried out using the keywords "time management", and "time management in Islam. The collected data was analyzed qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of data analysis show that time management is a very important science to learn and apply in daily life, especially related to the use of time for learning. The Qur'an as a holy book that is used as a guideline for Muslims has provided a way to become a lucky person. Respecting time is a demand that must be done by every Muslim. In the Quran and Hadith, we can find many verses and hadiths that show the importance of respecting time. To make good use of our time, we can create a daily schedule, avoid things that hinder productivity, and pray for the ability to appreciate time. Thus, we can become better and productive Muslims.

**Keywords:** Management, Time, Qur'an, Hadist

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manajemen waktu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode *literature review*. Berbagai sumber yang dianalisis yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama data penelitian, serta hasil penelitian yang dipublikasi melalui berbagai jurnal pada *website google scholar*. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci "manajemen waktu", dan "manajemen waktu dalam Islam. Data yang terkumpul dilakukan analisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa manajemen waktu merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih terkait dengan pemanfaatan waktu untuk belajar. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Menghargai waktu merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Dalam Al-Quran dan Hadits, kita dapat menemukan banyak ayat dan hadits yang menunjukkan pentingnya menghargai waktu. Untuk memanfaatkan waktu dengan baik, kita dapat membuat jadwal harian, menghindari hal-hal yang menghambat produktivitas, dan berdoa agar diberi kemampuan untuk menghargai waktu. Dengan demikian, kita dapat menjadi muslim yang lebih baik dan produktif

**Kata Kunci:** Manajemen, Waktu, Al-Qur'an, Hadist

---

**How to Cite:** Aprima, S. G., Arnol., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Manajemen Waktu (*Literature Review*). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 2937-2947. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1199>

---

## PENDAHULUAN

Waktu merupakan nikmat yang diberikan Allah secara merata kepada setiap orang. Baik orang kaya, miskin, penjahat ataupun ahli ibadah memperoleh deposito waktu yang sama yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Namun masih banyak orang yang merasa kurang dengan waktu yang sudah diberikan. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuannya dalam memanajemen waktu. Waktu yang diberikan boleh jadi sama, namun jika pemanfaatannya berbeda, hasilnya pun akan berbeda. Sehingga tidak heran jika para pebisnis bersemboyan “waktu adalah uang”, pelajar berkata “waktu adalah ilmu”, dan ahli ibadah mengatakan “waktu adalah ibadah” (Mujahidin et al., 2022).

Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur (Parhan et al., 2022). Bahkan dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiakan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna. Cara seseorang memanfaatkan waktunya akan menentukan kehidupannya dimasa depan. Meski diberikan waktu yang sama, namun hasil yang dicapai oleh setiap orang berbeda-beda. Salah satu jawaban yang paling tepat mengenai sebab mengapa menjadi orang yang berbeda-beda adalah ‘pemanfaatan waktunya’ (Najizah, 2021). Untuk itu, dibutuhkan sebuah manajemen waktu agar apa yang kita lakukan memiliki nilai lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Kesadaran terhadap pentingnya waktu dikemukakan juga oleh para ulama. Imam Syafi'i pernah berkata: “Aku pernah bergaul dengan orang-orang sufi, dan tidak ada yang aku ambil dari mereka kecuali dua kalimat: pertama, aku mendengar mereka berkata: Waktu laksana pedang, bisa engkau memotongnya, kalau tidak, maka ia akan memotongmu; kedua, nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan kemaksiatan (Mujahidin et al., 2022).

Oleh sebab itu, manajemen waktu merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam hal mengatur waktu belajar. Karena sebagai muslim yang baik maka waktu yang diberikan haruslah dihargai dengan dimanfaatkan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal yang benar, tepat, dan produktif. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manajemen waktu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode *literature review*. Penelitian ini dimaksudkan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus utama penelitian ini yaitu manajemen waktu. Berbagai sumber yang dianalisis yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama data penelitian, serta hasil penelitian yang dipublikasi melalui berbagai jurnal pada *website google scholar*. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci “manajemen waktu”, dan “manajemen waktu dalam Islam. Data yang terkumpul dilakukan analisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

### Manajemen Waktu dalam Al-Quran dan Hadits

Manajemen adalah pengelolaan yang efisien dari sumber daya untuk mencapai tujuan, sementara waktu merujuk pada periode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas atau peluang (KBBI). Jadi, Manajemen waktu adalah strategi terstruktur untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam batasan waktu yang tersedia. Menurut Abdullah Syauqi dalam (Mujahidin et al., 2022) manajemen waktu adalah sebuah proses yang membagi-bagi waktu secara efektif antara berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda dengan target menyelesaikannya pada waktu yang terbatas dan tepat.

Menurut Ibrahim Al-Faqi (dalam Mujahidin et al., 2022) manajemen waktu adalah *manage* pekerjaan-pekerjaan yang Anda akan lakukan ke dalam waktu-waktu yang tersedia, yaitu 24 jam sehari dengan paling sedikit biaya. Atau sebagai usaha melatih penguasaan terhadap waktu dan bukan waktu yang menguasai kita. Dengan demikian hakikat dari manajemen waktu adalah manajemen diri yang ideal dalam berinteraksi dengan waktu untuk mengambil keuntungan dan mencapai tujuan. Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari dua belas kali kata waktu diulang dengan berbagai bentuknya. Kadang menggunakan kata *waqt*, *miqot*, *mawaqit*, dan *mauqut*. Sedangkan dengan kata-kata yang sinonim dengan kata *waqt* lebih dari seratus kali, seperti dengan kata *al- 'ashr*, *al-dahr*, *al-lail*, *al-nahar* dan lain-lain (Mujahidin et al., 2022).

Allah SWT berpuluh-puluh kali bersumpah dengan waktu dalam ayat Al-Qur'an. Semua ini menunjukkan kedudukan waktu yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan dalam pandangan Islam (Mubarak, 2017). Di antara ayat-ayat yang mengandung sumpah dengan waktu adalah ayat-ayat:

- QS: Al-Fajr 1-4 “Demi fajar (1), demi malam yang sepuluh (2), demi yang genap dan yang ganjil (3), demi malam apabila berlalu.” (4).
- QS: Al-Lail 1-2 “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) (1), demi siang apabila terang benderang (2),”
- QS: Adh-Dhuha “Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah) (1), dan demi malam apabila telah sunyi (2),”
- QS: Al-Muddatsir 34 “dan demi subuh apabila mulai terang (34),”
- QS: Al-‘Ashr 1 “Demi masa (1),”

Rasulullah SAW memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah waktu. Beliau mengingatkan urgensi dan perannya, sekaligus bahayanya. Dalam sebuah hadis beliau bersabda: “Dari Abdullah bin Abbas ra., ia berkata: “Nabi SAW pernah bersabda: “Ada dua nikmat yang seringkali dilalaikan oleh kebanyakan manusia; yaitu sehat dan waktu luang.” (H.R. Bukhari).

Dan sabda beliau: “Dari Abdullah bin Abbas ra., ia berkata: “Rasulullah SAW pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal; waktu muda sebelum waktu tua; waktu sehat sebelum waktu sakit; waktu kaya sebelum waktu fakir; waktu luang sebelum waktu sibuk; dan waktu hidup sebelum datang kematian.” (H.R. Hakim). Bahkan, Rasulullah mengaitkannya dengan perhitungan dihari kiamat nanti. Beliau bersabda: “Dari Abu Burdah Al-Aslami, ia berkata: “Rasulullah SAW pernah bersabda: “Dua kaki seorang hamba tidak akan bisa beranjak nanti dihari kiamat kecuali sudah ditanya tentang; umurnya dihabiskan untuk apa? Ilmunya digunakan untuk apa? Hartanya dari mana didapat dan kemana dibelanjakan? Dan tubuhnya dihabiskan untuk apa? (H.R. Tirmidzi).

Diantara bukti Islam sangat perhatian dengan waktu adalah Islam banyak sekali mengaitkan ibadahnya dengan waktu. Salat harus dilakukan pada waktu-waktunya yang detail, demikian juga puasa, zakat dengan hitungan tahunan, haji dengan bulan- bulan tertentu (Parhan et al., 2022). Semua ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap waktu (Al- Qaradhawi, 1991: 6-8). Waktu sebaiknya di-*manage* dengan baik. Pertama, perencanaan (*planning*). Segala pekerjaan kita harus terencana dengan terbaik, tersusun, terjadual, disertai dengan target dan cara mencapainya. Dalam Al-Qur`an dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap jiwa/orang merenungi apa yang telah dilakukan untuk hari esok.” (Q.S. al-Hasyr/59: 18)

Ayat ini mengandung dua hal sekaligus, yaitu perencanaan dan evaluasi. Menggunakan masa lalu sebagai cermin untuk masa depan mengandung pengertian mengevaluasi apa yang telah dilakukan, sekaligus untuk perencanaan masa depan. “Hari esok” mengandung pengertian hari esok yang merupakan jangka panjang, yaitu akhirat, atau jangka pendek, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Dalam Islam, kita mungkin bisa menyebutkan niat sebagai perencanaan, bahkan mendekati pelaksanaan, karena yang disebut niat bukanlah apa yang terlintas di pikiran (*hâdits nafs*) atau angan-angan kosong (amal jamaknya *âmâl*, bukan ‘amal yang jamaknya *a'mâl*: perbuatan), melainkan tekad kuat (*‘azm*). Mungkin setiap memiliki cita-cita, tapi belum tentu menuangkan cita-cita itu dalam bentuk rencana yang tersusun baik. Yang tidak kurang pentingnya dibandingkan perencanaan adalah pelaksanaan, perorganisasian, pengawasan, hingga evaluasi.

Oleh karena itu, kewajiban yang dilaksanakan di luar waktu tidak sah, seperti haji, atau minimal berkurang nilai, seperti sahalat yang dikerjakan di luar waktunya (*di-qadhâ*). Dalam memanage waktu, Islam mengajarkan adanya skala prioritas (*fiqh al-awlawiyyah*). Misalnya, harus mendahulukan kewajiban daripada yang sunnat. Dalam waktu yang sempit, misalnya, sebaiknya tidak mengerjakan pekerjaan sunat yang menyebabkan habisnya waktu untuk mengerjakan yang wajib. Kata kunci dalam memanage segalanya, tidak hanya soal ibadah, mungkin juga kuliah atau pekerjaan adalah “prioritas” (*awlawiyyah*). Jika studi/ kuliah merupakan prioritas pertama, maka waktu harus diberikan sebagian besarnya untuk studi/ kuliah pula, sehingga kegiatan-kegiatan lain yang sifat sekunder berada di bawahnya dalam skala prioritas (Najizah, 2021). Mungkin banyak orang yang sudah berujar bahwa keberhasilan bukanlah semata persoalan kecerdasan, sekalipun itu sangat menentukan, melainkan juha persoalan memanage waktu.

Dalam *me-manage* waktu, menarik sekali bahwa ternyata Nabi mengajar pembagian waktu selama 24 jam menjadi 1/3 (8 jam), yaitu 1/3 untuk kerja, 1/3 untuk beribadah, dan 1/3 untuk istirahat. Pertama, 8 jam kerja (katakanlah: masuk kerja jam 8, pulang jam 4 sore) adalah waktu yang ideal dan sebanding dengan kekuatan tenaga manusia dan proporsional dikaitkan dengan hak waktu untuk kegiatan lain. Kedua, istirahat dalam pengertian di atas (tidak melulu tidur) selama 8 jam juga pembagian waktu yang ideal (katakanlah: tidur jam 21.00 malam, bangun jam 05.00 subuh). Ketiga, beribadah selama 8 jam adalah proporsi ideal yang selama ini kurang kita perhatikan. Memang harus dicatat bahwa pembagian ini tidak ketat, dan begitu juga setiap kegiatan tidak monoton, seperti ketika kerja bisa diselingi dengan istirahat dan shalat (Mujahidin et al., 2022). Di samping itu, dalam Islam, memang kerja juga dipandang sebagai ibadah selama didasarkan atas niat ibadah, bukan semata mengejar kebutuhan materi.

Tapi proporsi waktu untuk ibadah selama ini terasa kurang, padahal kalau kita memperhatikan dengan seksama pernyataan ayat berikut tampak bahwa proporsi antara aktivitas duniawi bukanlah *fifty-fifty* (50%:50%), melainkan untuk akhirat lebih banyak dibandingkan untuk dunia: “dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi...” (Q.S. Al-Qashash (28): 77).

### **Memanfaatkan Waktu Secara Maksimal**

Waktu atau masa adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Waktu adalah salah satu nikmat yang agung dari Allah SWT kepada manusia. Sudah sepantasnya manusia memanfaatkannya secara baik, efektif dan semaksimal mungkin untuk amal shalih. Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan waktu dan kesempatan yang dimiliki sehingga ia tidak termasuk golongan orang yang merugi (Ritonga, 2019). Hal itu tercantum dalam Qur'an Surat Al-'Ashr dan Rasulullah SAW juga menganjurkan agar manusia memanfaatkan kesempatan yang ia miliki. Diantaranya sebagai berikut:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahan:

Demi masa (1) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu merupakan nikmat yang sangat berharga. Manusia harus memanfaatkan waktu untuk beribadah dan melakukan amal saleh. Hanya dengan cara ini, manusia dapat keluar dari kerugian.

### **Ayat tentang Menghargai Waktu**

*QS. Al-Furqan: 62*

Ajaran Islam menganggap sikap menghargai waktu adalah salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan. Dalam Surat Al-Furqan ayat 62, Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Terjemahan:

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan waktu siang dan malam agar manusia dapat memanfaatkannya dengan baik. Siapa saja yang mengambil pelajaran dan bersyukur atas nikmat waktu yang diberikan, akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Dengan merenungkan ayat-ayat Al-Quran tentang waktu dan betapa kuasanya Allah dalam mengatur waktu, maka bisa dikatakan bahwa waktu adalah ujian dan anugerah dari Allah. Penggunaan waktu harus dilakukan dengan bijak mencakup ketaatan kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama, dan berusaha menjadi individu yang lebih baik. Dengan menyadari pentingnya waktu, kita dapat merencanakan dan menjalani kehidupan dengan cara yang lebih bermakna dan berarti. Dalam Al-Qur'an, Allah juga menyebut kata waktu secara spesifik. Bahkan Allah menjadikan waktu-waktu tertentu sebagai kata yang dipakai untuk sumpah yang menunjukkan betapa pentingnya waktu. Selain itu, Allah juga menyebut waktu dengan berbagai macam jenis kata. Berikut 10 ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 5 ayat tentang waktu yang digunakan oleh Allah untuk sumpah dan 5 ayat tentang nama-nama dari waktu.

*QS. Al Asr ayat 1-2:*

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Terjemahan:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.”

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI kata ‘Ashr’ diartikan sebagai masa. Allah bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmah-Nya yang tinggi, dan Ilmu-Nya yang sangat luas. Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka, dan lain-lain menunjukkan secara gamblang bahwa bagi alam semesta ini ada pencipta dan pengaturnya.

*QS. Al Lail ayat 1-2:*

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

Terjemahan:

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang.”

Malam yang gelap gulita dan hening menjadi waktu bagi manusia untuk beristirahat dari kepenatan kerja di siang hari. Dalam Tasir Tahlili disebutkan Allah bersumpah dengan malam apabila menutupi, yaitu ketika malam sudah merata menutupi alam ini. Ini adalah waktu isya

yaitu ketika cahaya merah sudah hilang di ufuk barat. Waktu itu manusia pada umumnya sudah mengakhiri aktivitasnya, dan ingin istirahat dan pergi tidur.

*QS. Al-Dhuha ayat 1-2:*

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Terjemahan:

“Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi.”

Penyebutan waktu dhuha mengisyaratkan bahwa tenggang waktu ketika Nabi tidak menerima wahyu beberapa lama bagaikan malam yang gelap, sedangkan turunnya surat ini setelah itu bagaikan fajar yang menyingsing. Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan dua macam tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu Dhuha (waktu matahari naik sepenggalah) bersama cahayanya dan malam beserta kegelapan dan kesunyiannya.

*QS. Al-Fajr ayat 1-2:*

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Terjemahan:

“Demi fajar, demi malam yang sepuluh.”

Demi fajar, yaitu awal mula terangnya bumi setelah kegelapan malam sirna. Pada waktu ini manusia memulai aktivitasnya. Allah bersumpah dengan fajar di yaumun-nahr (hari penyembelihan kurban), yaitu tanggal 10 Zulhijah, yang diikuti ayat berikutnya membicarakan “malam yang sepuluh”, yaitu sepuluh hari pertama bulan tersebut. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa fajar yang dimaksud adalah fajar setiap hari yang mulai menyingsing yang menandakan malam sudah berakhir dan siang siap dimulai.

*QS. Al-Takwir ayat 18:*

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

Artinya:

“Dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing.”

Dalam ayat ini Allah bersumpah demi subuh apabila fajar mulai menyingsing dan bersinar. Waktu subuh digunakan Allah dalam bersumpah karena waktu ini menimbulkan harapan yang menggembirakan bagi setiap manusia yang bangun pagi karena menghadapi hari yang baru. Saat itu mereka dapat menemukan hajat keperluan hidupnya mengganti yang hilang dan bersiap-siap untuk yang akan datang.

QS. Sâ'ah. Surat Al-A'râf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّبُهَا لَوْ قَتَلْتُ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَأَتَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعَثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Kata Sa'ah dalam ayat ini diartikan sebagai kiamat. Allah dalam ayat ini menegaskan bahwa hanya Dialah yang mengetahui saat terjadinya hari Kiamat itu. Kepastian terjadinya hari Kiamat dan apa yang terjadi pada hari Kiamat sudah banyak dijelaskan oleh Al-Qur'an. Akan tetapi khusus yang berkenaan dengan saat terjadinya hari Kiamat itu tidak ada dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal itu hanya berada dalam ilmu Allah semata-mata.

### Hadits Tentang Pentingnya Menghargai Waktu

Pertama. Hadits yang mengingatkan setiap insan Muslim agar senantiasa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Terjemahan:

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara (yaitu) waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, hidupmu sebelum datang matimu." (HR An Nasa'i dan Al Hakim).

Sebagian orang mungkin pernah menemukan seseorang yang malas mengerjakan sesuatu, enggan berpikir dan bekerja sehingga jadilah dia pengangguran. Bagaimana Islam memandang orang-orang yang menganggur tanpa bekerja dan cenderung malas itu? Ada sejumlah hadits dan atsar sahabat Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang pentingnya menghindari sikap menganggur yang waktunya terbuang sia-sia tanpa ada hal yang bermanfaat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Terjemahan:

"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang."  
(HR. Bukhari)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa manusia yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik, akan selalu diiringi oleh kegagalan, kerugian dan penyesalan. Oleh sebab itu, manajemen waktu merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih terkait dengan pemanfaatan waktu untuk belajar. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman umat Islam telah memberikan cara bagaimana menjadi orang yang beruntung. Menghargai waktu merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Dalam Al-Quran dan Hadits, kita dapat menemukan banyak ayat dan hadits yang menunjukkan pentingnya menghargai waktu. Untuk memanfaatkan waktu dengan baik, kita dapat membuat jadwal harian, menghindari hal-hal yang menghambat produktivitas, dan berdoa agar diberi kemampuan untuk menghargai waktu. Dengan demikian, kita dapat menjadi muslim yang lebih baik dan produktif. Bekerja adalah tuntutan hidup yang tidak bisa dihindari. Namun, sebagai seorang muslim, menjalankan panduan Islam dalam bekerja bisa membantu menjaga produktivitas dan keseimbangan hidup

## REKOMENDASI

Dalam pembuatan makalah ini pemakalah menyadari bahwa makalah ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu pemakalah mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari dosen pembimbing dan teman-teman demi kesempurnaan makalah ini. Atas kritik dan saran kami ucapkan terimakasih

## REFERENSI

- Kahfi, K., Rifa'i, M., Saputri, I., Gaffar, A., & Poapa, R. H. (2022). Manajemen Qur'ani Mengatur Waktu dengan Optimal. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 99–112.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 165–178.
- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 129–146. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>
- Najizah, F. (2021). Manajemen Waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Kuttab*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.684>
- Nisa, M. (2020). Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-Ashr dalam Tafsir Al-Misbah). *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 14(1), 113–128. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v14i1.6818>

- Parhan, M., Maharani, A. J., Haqqu, O. A., Karima, Q. S., & Nurfaujiah, R. (2022). Orang Indonesia dan Jam Karet: Budaya Tidak Tepat Waktu dalam Pandangan Islam. *SOSIETAS*, 12(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48065>
- Rama, P. (2024). Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 162.
- Ritonga, H. J. (2019). Manajemen Waktu dalam Islam. *Al-Idarah*, VII(1), 50–55. <https://www.uin-antasari.ac.id/manajemen-waktu-menurut-islam/>